



Yosefo Gule¹
 Johannes Keliat²
 Mika Dwita Tarigan³

ANALISIS UPAYA MERAJUT HARMONI LINTAS IMAN DALAM IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TOBA

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana merajut harmoni lintas iman dalam implementasi moderasi beragama di kabupaten Toba, mengingat masih banyak kasus terjadinya intoleransi beragama di Indonesia. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Hasil temuan menunjukkan bahwa untuk mewujudkan harmonisasi lintas iman di Kabupaten Toba diperlukan dialog lintas iman untuk merajut harmoni lintas iman, dengan beberapa indikator yang harus dibangun: Pertama, merajut harmoni lintas iman lewat dialog sebagai wadah memperkaya pengetahuan lintas agama. Kedua, merajut harmoni lintas iman lewat dialog sebagai wadah mempererat persaudaraan antar lintas agama. Ketiga, merajut harmoni dialog lintas iman sebagai wadah pemahaman budaya. Keempat, merajut harmoni lintas iman lewat nilai Pancasila. Menciptakan harmoni lintas iman di Kabupaten Toba dapat dilakukan dengan memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keragaman. Moderasi beragama sejatinya merupakan implementasi dari nilai-nilai toleransi. Selain itu, konsep moderasi beragama sangat menjunjung nilai-nilai egaliter dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain agar mampu menciptakan harmoni lintas iman.

Kata Kunci: Moderasi_Agama, Iman, Harmonisasi.

Abstract

This article aims to describe how to build interfaith harmony in implementing religious moderation in Toba district, considering that there are still many cases of religious intolerance in Indonesia. The research method in this article uses a descriptive qualitative study method with a descriptive approach library research. The findings show that to realize inter-faith harmonization in Toba Regency, inter-faith dialogue is needed to establish inter-faith harmony, with several indicators that must be developed: First, to establish inter-faith harmony through dialogue as a forum for enriching inter-faith knowledge. Second, building inter-faith harmony through dialogue as a forum for strengthening brotherhood between different religions. Third, establishing harmonious interfaith dialogue as a forum for cultural understanding. Fourth, building harmony across faiths through the values of Pancasila. Creating interfaith harmony in Toba Regency can be done by treating other people with respect and accepting differences as a characteristic of diversity. Religious moderation is actually an implementation of the values of tolerance. Apart from that, the concept of religious moderation really upholds egalitarian values by not holding discriminatory views towards others in order to be able to create inter-faith harmony.

Keywords: Religious Moderation, Faith, Harmonization.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan negara yang religious, plural dan multikultural. Populasi masyarakat Indonesia yang berbeda-beda bersatu dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Perbedaan suku, agama, ras, dan golongan menjadi kekuatan positif dalam membangun peradaban bangsa. Namun disisi lain keberagaman penduduk Indonesia dapat memunculkan berbagai konflik di tengah masyarakat [1]. Beberapa aksi kekerasan dan terorisme di tanah air menjadi catatan kelam. Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Qualiti Berastagi,
 email: yosefogle@gmail.com

setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan [2]. Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas [3]. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejawantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural [4]. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia dan secara khusus di Kab. Toba. Masyarakat Kab. Toba tergolong heterogen, hal ini dapat kita lihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut 2023

| Kecamatan/ Sub District | Islam | Protestan | Khatolik | Hindu | Budha | Konghucu | Lainnya |
|----------------------------|---------------|----------------|---------------|----------|-----------|----------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 01. Balige | 3 236 | 39 587 | 2 671 | 4 | 34 | - | 39 |
| 02. Tampahan | 101 | 4 896 | 227 | - | - | - | - |
| 03. Laguboti | 798 | 21 382 | 709 | - | 24 | 1 | 172 |
| 04. Habinsaran | 291 | 15 917 | 2 366 | - | - | - | 13 |
| 05. Borbor | 104 | 8 468 | 59 | - | 1 | - | 11 |
| 06. Nassau | 1 350 | 6 530 | 1 504 | - | - | - | - |
| 07. Silaen | 227 | 13 363 | 1 220 | - | - | - | 14 |
| 08. Sigumpar | 207 | 8 530 | 146 | - | - | - | 54 |
| 09. Porsea | 1 563 | 13 074 | 570 | - | 1 | - | 341 |
| 10. Pintu Pohan Meranti | 1 854 | 5 529 | 416 | - | - | 1 | 123 |
| 11. Siantar Narumonda | 389 | 6 259 | 977 | - | - | - | 10 |
| 12. Parmaksian | 1 382 | 9 827 | 355 | - | 4 | - | 26 |
| 13. Lumban Julu | 472 | 8 525 | 1 343 | - | - | - | 328 |
| 14. Uluan | 145 | 8 339 | 985 | - | 3 | - | 657 |
| 15. Ajibata | 414 | 7 263 | 2 226 | - | 3 | - | 110 |
| 16. Bonatua Lunasi | 559 | 5 388 | 63 | - | - | - | 144 |
| Kabupaten Toba | 13 092 | 182 877 | 15 837 | 4 | 70 | 2 | 2 042 |

Sumber/ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Toba/
 Source : Population and Civil Registration Office of Toba Regency

Secara khusus di daerah Kab. Toba merupakan salah satu masyarakat yang hidup heterogen. Keanekaragaman agama, dan budaya menjadi kekayaan yang harus dikelola secara baik. Masyarakat di Kab. Toba hidup secara harmonis, saling menghormati dalam perbedaan, meskipun demikian terkadang terjadi konflik yang tidak bisa dihindari. Beberapa kasus radikalisme bisa dilihat dari beberapa indikator: seperti pembakaran gereja di Padang Lawas Tahun 2011, bentrok muslim dan non muslim yang terjadi di daerah Portibi pada tahun 2016 terkait dengan pelarangan beribadah bagi etnis cina. Pada Tahun 2017 terjadi konflik muslim dan non muslim di Aek Badak terkait dengan layanan fasilitas umum. Di daerah Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal bentrok karena penistaan agama yang dilakukan non muslim, sehingga memicu kemarahan warga [5].

Permasalahan ini semakin kompleks seiring dengan belum terbangunnya tatanan nilai sebagai masyarakat industri atau modern bagi sebagian besar masyarakat Toba. Artinya, pembangunan secara fisik tidak bisa diikuti dengan paradigma yang masih sangat tradisional [6]. Modernisasi atau industrialisasi yang terjadi hanya pada bangunan fisik, sedang kesadaran dan pandangan dunia (world view) sebagai masyarakat tradisional yang memiliki ciri-ciri paguyuban, mistifikasi beragama, dan semangat patronclient yang kuat, masih dipegang sebagai kesadaran hidup [5]. Dalam berbagai problem ketidak harmonisan relasi umat beragama yang di munculkan di atas, maka dalam paper ini, terdapat beberapa kerangka pemikiran yang menarik untuk disajikan dalam paper ini sebagai analisis sosial terhadap permasalahan bagaimana merajut harmonisasi lintas iman dalam implementasi moderasi beragama di kabupaten Toba.

Rumusan permasalahan yang akan diteliti: Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumuan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana merajut harmonisasi lintas iman dalam implementasi moderasi beragama di kabupaten Toba. Pendekatan pemecahan masalah : Menganalisis dari berbagai suber literatur seperti buku, jurnal tentang moderasi beragama, konflik antara umat beragama, dan upaya pencegahannya. State of the art dan kebaruan : Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang diambil oleh tim peneliti tentang moderasi beragama dapat dilihat pada gambaran state of art pada tabel 1 berikut ini.

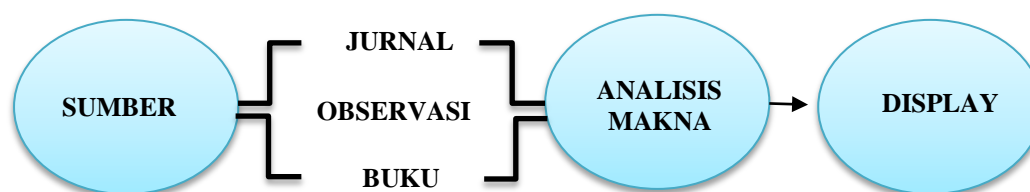
Tabel 2. State of the Art

| Judul Penelitian | Hasil |
|---|--|
| Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa | Moderasi merupakan faham yang mengambil jalan tengah tidak terlalu kekanan pada faham radikal dan tidak terlalu ke kiri pada faham liberal. Ada beberapa prinsip yang menjadi ciri moderasi beragama diantaranya 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), 2) Tawazun (berkeseimbangan), 3) I'tidal (lurus dan tegas), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (persamaan), 6) Syura (musyawarah), 7) Ishlah (reformasi), 8) Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas), 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10) Tahadhdhur (berkeadaban). |
| Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4 | Sikap beragama yang ramah harus dimanifestasikan sebagai gaya hidup oleh para pemimpin umat dan seluruh umat percaya. Prinsip utama dari sikap beragama yang ramah menurut kajian Matius 23:25-32 adalah dibutuhkan landasan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Pertama, cara pandang terhadap pribadi sebagai makhluk ciptaan yang berdosa dan lemah. Kedua, cara pandang terhadap sesama sebagai sahabat yang harus dikasihi dan dihargai sebagaimana Tuhan mengasihi manusia. |

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah penulis berupaya menyajikan secara konseptual konsep tentang bagaimana merajut harmonisasi lintas iman dalam implementasi moderasi beragama di kabupaten Toba secara umum, teologis, dan berbasis budaya Batak Toba.

METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode pendekatan kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research [7, pp. 69–88], John W. Creswel mengatakan bahwa penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan memperhitungkan bahwa penelitian tersebut harus bersifat eksploratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan informasi dari sumber literatur yang telah dikumpulkan dan disusun, baik dari buku maupun dari jurnal yang terkait [8]; [9, pp. 249–266] tentang bagaimana merajut harmonisasi lintas iman dalam implementasi moderasi beragama di kabupaten Toba. Oleh sebab itu sumber informasi untuk penelitian ini adalah buku dan jurnal-jurnal ilmiah serta hasil observasi. Penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis untuk mencari solusi dari suatu masalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian [10]. Oleh karena itu, dengan pendekatan penelitian kepustakaan ini, penulis menawarkan kepada pembaca gambaran sistematis tentang hasil penelitian yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Kemudian, dalam pendekatan ini, penulis menghubungkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan artikel ini. Hal ini berguna bagi penulis karena dapat memperjelas posisinya sebagai penulis dari kajian yang sama. Terkait dengan fokus dalam tulisan ini, maka penulis akan mendeskripsikan konsep merajut harmonisasi lintas iman dalam implementasi moderasi beragama di kabupaten Toba [11]. Adapun gambaran proses penelitian pada artikel ini di tampilkan pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “moderatio” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan kata tawassuth (tengah-tengah), i’tidal (adil) dan tawazun (berimbang) [7]. Wasathiyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (wasathiyah) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (balance) dan adil (justice).

Dengan konsep demikian, dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama yaitu tidak ekstrem. Tidak berlebihan yang dimaksud disini adalah menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Saat moderasi beragama dijunjung dan diberlakukan dalam setiap nafas kehidupan, setidaknya akan mengurangi prasangka yang kemudian melahirkan konflik dan pertentangan.

Moderasi beragama dalam konteks merajut harmoni lintas iman dalam implementasi di kabupaten Toba merupakan tangga awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain. Dengan arti bahwa menolak ekstremisme dan liberalisme adalah jalan tengah yang cukup bijak guna menciptakan harmoni lintas iman di kabupaten Toba. Menciptakan harmoni lintas iman di kabupaten Toba dapat dilakukan dengan memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keragaman. Moderasi beragama sejatinya merupakan implementasi dari nilai-nilai toleransi. Selain itu, konsep moderasi beragama sangat menjunjung nilai-nilai egaliter dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain agar mampu menciptakan harmoni lintas iman. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat membunuh tali persaudaraan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di Kab. Toba dimana masyarakatnya multikultural [8].

Berdasarkan hal di atas, upaya merajut harmoni lintas iman di kabupaten Toba memerlukan sikap moderasi beragama. Moderasi harus dipahami dan ditumbuh-kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya, mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan harmonisasi lintas iman di Kab. Toba tentu harus dihindari sikap inklusif [9]. Di sisi lain untuk mewujudkan harmonisasi lintas iman di Toba diperlukan dialog lintas iman untuk merajut harmoni lintas iman, yang akan di uraikan pada bagian berikut ini.

Merajut Harmoni Lintas Iman Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Kabupaten Toba

Untuk mewujudkan harmonisasi lintas iman di Kab. Toba tentu harus dihindari sikap inklusif [9]. Di sisi lain untuk mewujudkan harmonisasi lintas iman di Kab. Toba diperlukan dialog lintas iman untuk merajut harmoni lintas iman, dengan beberapa indikator yang harus dibangun, yaitu:

Pertama, Merajut Harmoni Lintas Iman Lewat Dialog Sebagai Wadah Memperkaya Pengetahuan Lintas Agama.

Merajut harmoni lintas iman lewat teologi dialog dalam konteks hidup keberagamaan merupakan salah satu ideologi keagamaan yang harus dikonsumsi oleh masyarakat luas secara khusus di Kab. Toba (Kristen, Islam, Katolik, dll, yang ada di Kab. Toba), karena teologi dialog bisa menjadi pijakan dan kerangka pendekatan keagamaan yang pluralis dan terbuka. Maka untuk membangun sikap hidup keberagamaan yang harmoni dan terbuka, perlu kiranya memahami agama orang lain secara dialogis dan komunikatif sehingga memunculkan pemahaman keagamaan atas dasar kesadaran yang kritis dan konstruktif. Merajut harmoni lintas iman lewat dialog di Kab. Toba merupakan gebrakan perspektif baru. Refleksi teologis dialog membongkar cara lama dalam berteologi. Perspektif ini bukan hanya merevisi paradigma teologi tradisional, melainkan juga menampilkan kemungkinan baru yang lebih dialogal dalam menghayati dan mengkonsumsi kebenaran-kebenaran iman dalam konteks masyarakat Kab. Toba secara harmonis. Refleksi teologis dialog menyajikan kebenaran-kebenaran iman yang menyapa, menyambut, merangkul, menghargai, menjunjung tinggi pluralitas, dan berkarakter transformatif. Di tengah-tengah keprihatinan manusia untuk melindungi kemanusiaannya ini lah peran agama yang sungguh dinantikan untuk merajut harmoni lintas iman di Kab. Toba. Merajut harmoni lintas iman sebagaimana tujuan Hans Kung tidak lain ialah untuk menemukan kembali jiwa agama supaya bisa disumbangkan pada humanisme sekuler dan nihilistik. Hipotesis yang melandasi pemikiran-pemikiran teologisnya adalah bahwa agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menemukan kembali kredibilitas agama dan mencari landasan kokoh bagi suatu dialog, dalam hal ini Kung mencari klarifikasi tentang konsep agama. Menurut Kung, agama sulit untuk didefinisikan karena agama memang tidak untuk didefinisikan, apalagi diperdebatkan, tetapi agama harus dihayati. Agama itu bukan hanya menyangkut hal-hal teoretis, melainkan hidup sebagaimana kita hayati, agama menyangkut sikap yang mempercayai hidup, pendekatan terhadap hidup, dan cara hidup yang melahirkan harmoni kehidupan lintas iman [10].

Selain itu, sangat penting penguatan dialog lewat literasi keagamaan. Literasi keagamaan berarti kemampuan untuk memahami dan menganalisis motivasi agama tertentu. Manusia perlu mendefinisikan sifat dan tujuan kehidupan, bergulat dengan moralitas dan etika serta menyelidiki misteri seperti kehidupan setelah kematian. Religious literacy juga berarti kemampuan untuk memahami keragaman dan variasi dalam keyakinan dan pengalaman agama dalam upaya menciptakan harmoni lintas iman. Kemampuan ini penting karena membantu perkembangan sikap positif terhadap orang lain dari agama yang berbeda. Ada teori tentang antar budaya yang mengatakan bahwa ketika kita bertemu orang-orang dari budaya atau agama yang berbeda untuk pertama kalinya, kita tidak melihat mereka seperti mereka, tapi kita melihat mereka seperti kita. Hal ini berarti kita selalu melihat yang lain atas dasar sikap yang sudah kita miliki, termasuk prasangka kita. Lagipula, semakin lebih pengetahuan seseorang tentang agama tertentu semakin lebih seseorang akan memiliki pandangan positif terhadap agama itu. Dengan demikian, bahkan inisiatif kecil seperti mengunjungi tempat ibadah yang berbeda dapat secara signifikan berdampak karena pengalaman berjumpa dengan orang lain. Ini penting khususnya di lingkungan masyarakat di Kab. Toba, di mana masyarakat hanya menerima informasi tentang agama lain melalui media atau komunitas sendiri yang memberikan mereka sikap negatif terhadap agama minoritas. Dialog lintas iman lewat literasi keagamaan menyediakan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan perspektif berbeda dibandingkan dengan apa yang mereka sudah pelajari, sehingga menghilangkan persepsi negatif mereka selama ini tentang agama tetangga yang kurang baik, yang pada akhirnya mampu saling memahami iman mereka dengan baik [11].

Kedua, Merajut Harmoni Lintas Iman Lewat Dialog Sebagai Wadah Mempererat Pesaudaraan Antar Lintas Agama.

Hidup bersama-sama dengan berbagai keberagaman di tengah-tengah masyarakat di Kab. Toba dengan rukun akan tercipta jika melalui dialog kehidupan setiap orang yang mengutamakan semangat solidaritas untuk memahami apa yang menjadi permasalahan yang masyarakat alami. Dengan hidup rukun melalui hidup bersama ditengah masyarakat juga dapat tercipta melalui dialog kerja sama setiap penganut yang tergerak hatinya untuk peduli terhadap martabat manusia dengan mengandalkan kekuatan kasih yang bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan agamanya masing-masing dalam konteks masyarakat di Kab. Toba. Hal tersebut bisa juga melalui dialog pengalaman iman seperti halnya katekese bagi umat Katolik dan Kristen, lewat Forum dialog Umat di Kab. Toba, karena dengan dialog dapat saling belajar satu dengan yang lainnya [12]. Di sini muara keprihatinan, penghormatan, dan kepedulian kita adalah harkat-martabat manusia itu sendiri sebagai anugerah istimewa dari Tuhan. Bahkan lebih jauh, kita harus menghormati dan menghargai martabat pemberian Tuhan kepada setiap manusia ini, termasuk musuh-musuh kita. Sebab, tujuan segenap hubungan manusia entah itu hubungan keagamaan, sosial, politik, atau ekonomi adalah kerjasama dan saling menghormati dalam persaudaraan antar lintas agama/iman. Tujuan ini hanya mungkin dicapai melalui dialog dan kerjasama yang bermakna, substantif, dan konstruktif di antara orang-orang beragama dalam tiap-tiap tradisi keagamaan di Kab. Toba. Dialog dan kerjasama juga tidak boleh sebatas wacana keagamaan, tetapi harus menyentuh hak-hak asasi manusia, isu-isu politis dan ekonomis, maupun isu keadilan sosial, dan hak semua orang di mana pun untuk hidup aman, sejahtera dan damai [13].

Kehidupan yang pluralistik, termasuk dalam hal beragama, merupakan sesuatu yang harus terjadi sesuai dengan ketentuan Allah. Hal ini merupakan realitas dan sekaligus tantangan bagi manusia bagaimana dapat hidup dengan baik dalam suasana yang plural [9]. Pluralitas dalam bidang agama seringkali menunjukkan tensi lebih kuat dan berdampak lebih kuat dalam percaturan kehidupan manusia Indonesia jika dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain seperti bidang sosial budaya, bidang ekonomi, dan bidang politik. Berbagai cara ditempuh untuk dapat membina kerukunan hidup umat beragama di tengah masyarakat. Hanya saja kompleksitas persoalan agama itu sendiri telah membuat pemecahannya begitu rumit. Dan hal ini dapat dilakukan dengan merajut harmoni lintas iman lewat dialog sebagai wadah memperlancar persaudaraan antar lintas agama [14].

Ketiga, Merajut Harmoni Dialog Lintas Iman Sebagai Wadah Pemahaman Budaya.

Merajut harmoni dialog lintas iman sebagai wadah pemahaman budaya sebenarnya dapat menolong kita dalam memahami relasi dialog umat beragama dengan pendekatan diskursus kearifan lokal dan relasi agama sehingga memberikan relevansi dalam menciptakan kehidupan umat beragama yang baik. Merajut harmoni dialog lintas iman sebagai wadah pemahaman budaya menjadi perspektif dalam memahami dialog lintas agama berawal dari mitologi, ideologi, komunitas, dan budaya itu sendiri menjadi gagasan utama dalam membangun relasi dengan keberagaman agama. Seperti halnya dalam budaya Batak, kita dapat melakukan pendekatan budaya lewat Falsafah Dalihan na Tolu yang sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat [15].

Namun yang perlu diperhatikan, bahwa wacana kearifan lokal juga bersandingan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural juga selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Untuk itu, upaya yang dilakukan sesuai pendapat Mas'ud, (2018) perlunya mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat, serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antar umat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Berbagai bentuk kearifan lokal moderasi beragama dapat menjadi contoh, sebagaimana pengalaman lokal masyarakat di Kab. Toba [16].

Posisi agama pada budaya lokal di Kab. Toba, memiliki peran penting pada setiap ritual adat, sehingga setiap ritual adat selalu diwarnai nuansa keagamaan, seperti pembacaan doa pada setiap peristiwa adat pada masyarakat. Kegiatan membaca doa pada tradisi mangupa misalnya, melahirkan bentuk sikap keagamaan yang berciri khas budaya Batak Angkola, Batak Toba, dan lain sebagainya. Percampuran unsur-unsur ajaran agama dengan unsur budaya lokal Batak terlihat jelas pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat seperti, kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Ikatan

agama dan budaya yang kuat dapat meredam gejolak konflik dan merajut harmoni lintas iman di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Kab. Toba. Disamping itu peran Dalihan na Tolu sebagai salah satu sistem sosial masyarakat di Kab. Toba bisa menjadi pemersatu dan perekat di antara sesama kelompok masyarakat, walaupun terdiri dari agama yang berbeda-beda [17].

Di Kab. Toba baik masyarakat Kristen maupun Islam, masyarakat Batak sangat menjunjung nilai-nilai leluhur yang sudah turun-temurun diajarkan kepada mereka sejak dari leluhur mereka. Salah satu nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah sebagai upaya untuk melihat peranan budaya dalam keagamaan. Hal ini dikarenakan budaya merupakan cara sekelompok orang untuk hidup, berpikir, mengatur diri, dan hidup bersama [18]. Hal ini agar setiap orang hidup harmonis dengan orang lain dan menjauhkan segala macam bentuk pertikaian diantara mereka. Sistem nilai dan norma menyebabkan adanya interaksi sosial yang intens, perasaan bersama, kerjasama, dan kedamaian. Ini semua merupakan suatu kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya [19]. Nilai-nilai itu jugalah yang dapat diterapkan sebagai gagasan dalam mewujudkan harmonisasi lintas iman di Kab. Toba. Misalnya, norma itu ditemukan dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Dalihan na Tolu menjadi ikatan yang kuat dalam menciptakan toleransi dalam relasi umat beragama. Sebagaimana penelitian Mukti Ali Harahap menemukan bahwa Dalihan na Tolu merupakan lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat dan Dalihan na Tolu dianggap lebih mengikat daripada agama. Sedemikian kuatnya Dalihan na Tolu menyebabkan masyarakat, walaupun berbeda agama tetap menyatu sebagai saudara dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan adat dan berada dalam suasana yang harmonis dalam kehidupan sosial [20]. Ikatan tali persaudaraan juga semakin diperkuat dengan falsafah hidup orang Batak yang sangat menjunjung nilai-nilai Dalihan na Tolu (Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru) yang bisa diterjemahkan dalam praktek hidup untuk menunjukkan rasa hormat kepada huluhula, menghargai saudara satu marga dan mengasahi keluarga dari saudara perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak terikat dengan sistem kekerabatan Dalihan na Tolu. Dalihan na Tolu menjadi pengikat yang kuat untuk menjaga keharmonisan hidup diantara mereka sebagai komunitas yang berbeda agama. Keharmonisan terjadi karena hubungan sosial yang dibangun dalam sistem budaya Dalihan na Tolu, yakni: Manat mardongan tubu, bersikap respek kepada kerabat semarga. Elek marboru, bersikap peduli kepada keluarga penerima isteri. Somba Marhulahula, bersikap hormat kepada keluarga pemberi isteri.

Oleh karena itu, bagi orang Batak Toba hubungan sosial dalam budaya Dalihan na Tolu menuntut kewajiban individu untuk berperilaku pemurah kepada orang yang memiliki hubungan kerabat, yaitu dongan tubu, boru, dan huluhula [21]. Hubungan sosial dalam sistem Dalihan na Tolu memberi ruang bagi masyarakat Batak menanam nilai-nilai kebaikan seperti kasih persaudaraan dengan berbeda keayakinan. Kasih persaudaraan pun tersebut memperkuat tali persaudaraan dan selalu berusaha untuk tidak memperdebatkan doktrin agama masing-masing, melainkan berupaya memunculkan toleransi sehingga tidak terjadi konflik antara umat beragama.

Keempat, Merajut Harmoni Lintas Iman Lewat Nilai Pancasila.

Pancasila merupakan ideologi dan falsafah negara yang sah dan mutlak menjadi pegangan bernegara. Pancasila yang dirumuskan berdasarkan identitas kultural kehidupan masyarakat Indonesia yang multi-etnis, multi-budaya dan multi-agama tidak berpihak kepada satu agama maupun suku. Oleh karena itu, ideologi negara berdasarkan pancasila pantas dan layak mengilhami setiap sendi kehidupan masyarakat di Kab. Toba, baik Pancasila merupakan ideologi dan falsafah negara yang sah dan mutlak menjadi pegangan bernegara. Pancasila yang dirumuskan berdasarkan identitas kultural kehidupan masyarakat Indonesia yang multi-etnis, multi-budaya dan multi-agama tidak berpihak kepada satu agama maupun suku. Oleh karena itu, ideologi negara berdasarkan pancasila pantas dan layak mengilhami setiap sendi kehidupan bangsa, baik rapuhnya aktualisasi nilai pancasila. Maka untuk menjaga harmoni lintas iman di Kab. Toba, pancasila harus ditegaskan sebagai ideologi agama dalam membawa kedamaian dalam kehidupan bernegara. Sehingga, tidak akan ada kecurigaan sikap saling cemburu antar pelbagai kepentingan. Sebab tujuan semua elemen kehidupan berbangsa adalah untuk mewujudkan keadilan sosial yang merata [22]. Sebab sejatinya Pancasila yang telah disepakati sebagai jati diri bangsa dan merupakan budaya bangsa yang dibangun dari mosaik keberagaman kebudayaan bangsa yang begitu indah [23].

Keunggulan Pancasila sebagai pemersatu lintas iman memberikan ruang terhadap nilai-nilai toleransi beragama dalam hal ini menghargai agama dan kepercayaan orang lain, menghormati agama dan kepercayaan walaupun tidak mempercayai doktrin ajaran agamanya [24]. Sebab kerukunan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai setiap keputusan manusia dalam menjalankan setiap haknya yang dilindungi oleh hukum dan norma, sehingga penekanan harmonitas kehidupan jadi bersifat lintas agama. Mengapa demikian, sebab keberagaman merupakan salah satu elemen utama dari fondasi bangsa ini namun kecenderungan yang mengarah eksklusivisme jelas berpotensi meruntuhkan fondasi dan struktur bangunan keindonesiaan yang bercorak “Bhinneka Tunggal Ika” [25].

SIMPULAN

Menciptakan harmoni lintas iman di Kab. Toba dapat dilakukan dengan memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keragaman. Moderasi beragama sejatinya merupakan implementasi dari nilai-nilai toleransi. Selain itu, konsep moderasi beragama sangat menjunjung nilai-nilai egaliter dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain agar mampu menciptakan harmoni lintas iman. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memperangus tali persaudaraan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Kab. Toba dimana masyarakatnya multikultural. Untuk mewujudkan harmonisasi lintas iman di Kab. Toba tentu harus dihindari sikap inklusif. Di sisi lain untuk mewujudkan harmonisasi lintas iman di Toba diperlukan dialog lintas iman untuk merajut harmoni lintas iman, dengan beberapa indikator yang harus dibangun: Pertama, merajut harmoni lintas iman lewat dialog sebagai wadah memperkaya pengetahuan lintas agama. Kedua, merajut harmoni lintas iman lewat dialog sebagai wadah mempererat persaudaraan antar lintas agama. Ketiga, merajut harmoni dialog lintas iman sebagai wadah pemahaman budaya. Keempat, merajut harmoni lintas iman lewat nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Alvritho Prayoga, M. I. Ramadhan, S. H. Fakar, R. D. Harahap, and Abdul Ghaffar, “Moderasi Beragama Antara Umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak,” *Islam Contemp. Issues*, vol. 1, no. 2, pp. 24–27, 2021, doi: 10.57251/ici.v1i2.77.
- E. Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *J. Bimas Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 323–348, 2019, doi: 10.37302/jbi.v12i2.113.
- Zulfiah, “New Communication Paradigm among Inter- Religious Community in Palu City,” *J. Bimas Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 53–82, 2016.
- T. B. K. RI, *Tim Balitbang Kemenag RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)*, 47. Jakarta, 2019.
- P. Kurniawan, “Dialog Agama dan Budaya: Menangkal Gerakan Radikalisme di Tapanuli,” *J. Al-Maqasid*, vol. 4, no. 2, pp. 89–104, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1428>
- P. Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.*, vol. 4, no. 1, pp. 45–55, 2022, doi: 10.37364/jireh.v4i1.69.
- W. Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *J. Bimas Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 1–22, 2020.
- Busro, “Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia,” *Fuaduna J. Kaji. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 3, no. 1, p. 10, 2019.
- N. Santiawan and I Nyoman Warta, “Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama,” *J. Agama Hindu*, vol. 26, no. 1, 2021.
- M. Harjuna, “Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung,” *Living Islam J. Islam. Discourses*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694>.
- B. Ichwayudi, “Dialog Lintas Agama Dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Kalangan Pemuda,” *Jurna Empirisma*, vol. 29, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://www.jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/2160>

- 2020, "Kerukunan Dalam Persaudaraan "Mazmur 133:1-3," 2020, vol. 1, 2AD, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31219/osf.io/qz72p>
- S. Aesah, "Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi," in *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagamaan Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 2019, pp. 1–10.
- K. Umat, "Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum)," *Cakrawala Pendidik. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 176–16, 2016, [Online]. Available: <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.9291>
- S. Suranto, "Manifestasi Kearifan Lokal sebagai Akar Nasionalisme Pancasila pada Dialog Lintas Agama di Kaloran, Temanggung," *J. Pencerahan*, vol. 11, no. 2, pp. 83–98, 2018, [Online]. Available: <https://syailendra.e-journal.id/jupen/article/view/6>
- A. Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious," *J. Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2, pp. 45–55, 2019.
- R. Firma Harijanja and A. Sudrajat, "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment," *Budapest Int. Res. Critics Linguist. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 759–765, 2021, doi: 10.33258/birle.v4i2.1838.
- H. B. Firmando, P. Studi, and S. Agama, "Kearifan Lokal Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu," *Journal, Aceh Anthropol.*, vol. 5, no. 1, pp. 16–36, 2021.
- Defa, Wisman Hadi, and Daulat Saragi, "Development of Visual Media Characteristic of Batak Culture 'Dalihan Na Tolu' for Students in 6th Grade Elementary School," *Britain Int. Humanit. Soc. Sci. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 757–764, 2020, doi: 10.33258/biohs.v2i3.336.
- I. Muda and A. Suharyanto, "Analysis of life's inter-religious harmony based on the philosophy of Dalihan Na Tolu in Sipirok Sub-district, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province," *J. Hum. Behav. Soc. Environ.*, vol. 30, no. 5, pp. 1–8, 2020, doi: 10.1080/10911359.2019.1708526.
- A. A. Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)," *J. Lekt. Keagamaan*, vol. 16, no. 2, pp. 347–371, 2018, doi: 10.31291/jlk.v16i2.553.
- F. H. Mukhlis, "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama," *Fikrah*, vol. 4, no. 2, pp. 171–186, 2016.
- I. B. Brata and Ida Bagus Nyoman Wartha, "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia," *J. Santiaji Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 120–132, 2017.
- Sapendi, "Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sekolah)," *urnal Khatulistiwa – J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 154–172, 2014.
- K. Heriyanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan," *Maha Widya Duta*, vol. 4, no. 1, pp. 61–69, 2020.